

DAMPAK PEMBANGUNAN PABRIK APHT (AGLOMERASI PABRIK HASIL TEMBAKAU) TERHADAP PERUBAHAN MATA PENCAHARIAN MASYARAKAT

Hafizatul Hilqoh¹, Nuning Juniarsih², Anisa Puspa Rani³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: hafizahilqoh@gmail.com

Abstract

APHT is a tobacco industry factory located in Paokmotong Village, the existence of this factory is to provide a centralized forum for the local tobacco industry, the existence of this factory has an impact on changes in the livelihoods of the surrounding community. The purpose of this study is to determine the impact of the construction of the APHT factory on changes in the livelihoods of the community and what are the driving factors for the community to change their livelihoods. The theory used to analyze the problem in this study is Talcot Parsons' structural functional theory with the AGIL scheme (adaptation, goal achievement, integration and pattern maintenance). This study uses a qualitative research method with a case study approach. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. Analysis using the Miles, Huberman, and Saldana model which includes: data reduction, reviewing data and drawing conclusions. Thus the results of this study are the impact of the construction of the APHT factory on changes in community livelihoods, namely causing a shift in livelihoods in the community and making changes in community income levels. In the occurrence of this change in livelihoods, there are also factors that encourage people to change their livelihoods, namely: 1) The need for permanent work that is permanent and offers financial stability 2) Geographical proximity of the factory location to residential areas 3) The assumption of better income 4) Encouragement of economic conditions to seek additional sources of income 5) Pro-business policies (no prohibitions) from the village government to trade around the factory area.

Keywords: Impact, Development, APHT Factory, Changes in Livelihoods

Abstrak

APHT merupakan suatu pabrik industri tembakau yang berada di Desa Paokmotong, keberadaan pabrik ini untuk menyediakan wadah terpusat bagi industri tembakau lokal, keberadaan pabrik ini memberikan dampak pada perubahan mata pencaharian masyarakat sekitar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pembangunan pabrik APHT terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat serta apa saja faktor pendorong masyarakat merubah mata pencahariannya. Teori yang digunakan untuk menganalisis masalah dalam penelitian ini adalah teori struktural fungsional Talcot Parsons dengan skema AGIL (adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan pemeliharaan pola). penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Anallisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi: reduksi data, mengkaji data dan menarik kesimpulan. Dengan demikian hasil penelitian ini adalah dampak dari pembangunan pabrik APHT dalam perubahan mata pencaharian masyarakat yaitu membuat terjadinya pergeseran mata pencaharian pada masyarakat serta membuat perubahan pada tingkat pendapatan masyarakat. Dalam terjadinya perubahan mata pencaharian ini juga terdapat faktor – faktor yang mendorong masyarakat merubah mata pencahariannya yaitu: 1) Kebutuhan

akan pekerjaan yang tetap bersifat tetap dan menawarkan stabilitas finansial 2) Kedekatan geografis lokasi pabrik dengan area permukiman penduduk 3) Anggapan akan pendapatan penghasilan yang lebih baik 4) Dorongan kondisi ekonomi untuk mencari sumber pendapatan tambahan 5) Kebijakan prousaha (tidak adanya larangan) dari pemerintah desa untuk berdagang disekitar area pabrik.

Kata Kunci: Dampak, Pembangunan, Pabrik APHT, Perubahan Mata Pencanharian

Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses yang menunjukan adanya suatu kegiatan guna mencapai kondisi yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi yang sebelumnya. Strategi pembangunan yang mengarah kepada industrialisasi di perdesaan telah meningkatkan ekonomi yang cukup stabil. . Kehadiran industri telah menghadirkan peluang lapangan kerja baru, khususnya bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi industri (Andari, 2015).

Keberadaan industri telah mengalami perkembangan dari dahulu hingga sekarang. Dunia saat ini telah menempuh era baru revolusi industri 4.0 dengan menjadikan teknologi sebagai basis kehidupan manusia (Fandhillah et al., 2021). Sektor industri memiliki peran yang strategis, seperti berkontribusi signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penciptaan lapangan dan peningkatan nilai tambah dari sumber daya alam. Berbagai faktor, baik internal maupun eksternal, mempengaruhi pertumbuhan dan efisiensi sektor industri (Putra & Yasa, 2019).

Salah satu industri yang banyak ditemui di Indonesia adalah industri tembakau. Tembakau (*Nicotiana tabacum*) merupakan salah satu tanaman komoditas penting di berbagai negara termasuk Indonesia. Tanaman ini dikenal memiliki nilai ekonomi yang tinggi, terutama dalam industri rokok, cerutu dan produk lainnya (Fefriyanti, D. S. 2024). Indonesia adalah negara penghasil tembakau yang besar, menyumbang 4,4% lahan tembakau dunia dan sekitar 2,3% produksi tembakau dunia (Data Litbang Departemen Kesehatan RI 2004). Produksi tembakau Indonesia didominasi di Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat (NTB). Melihat potensi tembakau yang melimpah di Lombok Timur (NTB) dan tingginya permintaan rokok, didirikanlah APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) di Desa Paokmotong, Lombok Timur, yang memproduksi hasil tembakau.

Pembangunan infrastruktur industri (seperti APHT di Desa Paokmotong) diyakini bisa mendorong pertumbuhan ekonomi lokal, terutama melalui penciptaan lapangan kerja. Sejalan dengan hal tersebut, beroperasinya APHT yang baru dimulai tahun 2023 telah memicu perubahan mata pencaharian masyarakat setempat, yaitu melalui penyerapan sebagai buruh pabrik dan

munculnya peluang usaha dagang di sekitar lokasi, yang berkontribusi pada peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan membandingkan kondisi mata pencaharian masyarakat sebelum dan sesudah beroperasinya APHT untuk menganalisis sejauh mana perubahan tersebut berdampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi Desa Paokmotong.

Konsep dan Teori

Konsep dalam penelitian ini adalah menganalisis dampak pembangunan pabrik APHT terhadap pergeseran atau perubahan mata pencaharian masyarakat yang meliputi:

1. Dampak

Diartikan sebagai pengaruh atau akibat (positif atau negatif) dari keberadaan Pabrik APHT di Desa Paokmotong, akan dikaji pada perubahan mata pencaharian masyarakat desa tersebut, meliputi dampak sosial, budaya, dan ekonomi, adapun dampak sosial, budaya, dan ekonomi akibat adanya pabrik APHT sebagai berikut:

a. Dampak Sosial

Dampak sosial pembangunan Pabrik APHT di Desa Paokmotong terlihat dari interaksi sosial langsung (kontak dan komunikasi) antara masyarakat asli desa dengan para pendatang, baik buruh pabrik maupun pedagang di sekitar lokasi pabrik.

b. Dampak Budaya

Perubahan kebudayaan yang timbul akibat keberadaan Pabrik APHT adalah pergeseran kebiasaan masyarakat sebelum dan sesudah bekerja di APHT, terutama hilangnya tradisi gotong royong, karena sebagian warga menjadi lebih sibuk bekerja di pabrik.

c. Dampak Ekonomi

Kehadiran Pabrik APHT di Desa Paokmotong memberikan dampak ekonomi positif berupa terbukanya lapangan pekerjaan baru bagi berbagai kalangan (ibu-ibu, bapakbapak, remaja) sebagai buruh pabrik, serta meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peluang usaha baru di sekitar area pabrik.

2. Pembangunan

Pembangunan merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kesejahteraan melalui pertumbuhan ekonomi dan perubahan struktural (ekonomi, pertanian, jasa, dll.). Menurut Rogers (1985), pembangunan didefinisikan sebagai perubahan yang bermanfaat menuju sistem sosial dan ekonomi yang disepakati oleh suatu bangsa.

3. Perubahan Mata Pencaharian

Perubahan mata pencaharian atau biasa disebut transformasi pekerjaan adalah pergeseran atau perubahan dalam pekerjaan pokok yang dilakukan manusia untuk hidup dan sumber daya yang tersedia untuk membangun kehidupan yang memuaskan taraf hidup masyarakat. Pada perubahan mata pencaharian adalah suatu perubahan yang dilakukan oleh masyarakat, perpindahan pekerjaan dari sektor satu menuju ke sektor yang lainnya (Novitasari & Sadewo, 2022).

Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori struktural fungsional dengan konsep AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, dan Latency*), yang dipopulerkan oleh Talcott Parsons. Teori struktural fungsional memandang bahwa realitas sosial adalah sebagai suatu hubungan sistem dalam masyarakat, yaitu sistem masyarakat yang berada di dalam keseimbangan, yaitu kesatuan yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berkaitan. Sehingga ketika sistem atau struktur sosial mengalami suatu perubahan, maka akan menimbulkan perubahan pula pada sistem yang lainnya.

Terdapat empat konsep yang harus dimiliki oleh suatu sistem atau struktur dalam teori fungsional struktural yang telah dikemukakan oleh Talcott Parsons ini, yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal Attainment* (pencapaian tujuan), *Integration* (integrasi), dan *Latency* (pemeliharaan pola).

- a) *Adaptasi (Adaptation)*: adaptasi adalah penyesuaian diri manusia (sistem sosial) terhadap lingkungan sebagai bentuk pertahanan diri, di mana masyarakat Desa Paokmotong harus beradaptasi terhadap pergeseran ekonomi dan perubahan mata pencaharian dari sektor informal ke industri.
- b) *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*: merupakan suatu persyaratan fungsional yang muncul dari tindakan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan pembangunan pabrik APHT di Desa Paokmotong diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi lokal.
- c) *Integrasi (Integration)*: Integrasi sosial, yaitu proses penyesuaian unsur-unsur masyarakat untuk mencapai keselarasan fungsi, menjadi sangat penting di Desa Paokmotong untuk mencegah potensi konflik (antara pemilik pabrik, buruh, pedagang, dan masyarakat) yang

timbul akibat pembangunan Pabrik APHT dan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

- d) Pemeliharaan Pola (*Latency*): Konsep Latency (pemeliharaan pola) dalam teori AGIL menyatakan bahwa sistem sosial harus memelihara dan memperbaharui motivasi individu serta pola budaya. Meskipun terjadi pergeseran mata pencaharian ke sektor industri, masyarakat Desa Paokmotong tetap mempertahankan norma dan budaya lokal mereka.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Lokasi penelitian ini pada pabrik APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) yang berada di Desa Paokmotong, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Unit analisis dalam penelitian ini yaitu pekerja atau buruh pabrik APHT, dan pedagang disekitar pabrik. Penentuan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi Teknik, sumber, dan waktu.

Hasil dan Pembahasan

Dampak Pembangunan Pabrik APHT Di Desa Paokmotong Terhadap Perubahan Mata Pencaharian Masyarakat

Pabrik APHT di Desa Paokmotong telah memicu perubahan mata pencaharian masyarakat. Sebelumnya, warga bekerja sebagai pedagang, petani, buruh, dan pekerja informal. Setelah APHT beroperasi, banyak dari mereka, terutama para pedagang, beralih profesi menjadi buruh pabrik dan pedagang makanan di sekitar area pabrik. Pembangunan

Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau (APHT) di Desa Paokmotong Kecamatan Masbagik, Lombok Timur, memiliki potensi untuk mengubah mata pencaharian masyarakat sekitar dan memberikan dampak terhadap perekonomian masyarakat. Berikut ini adalah bentuk perubahan mata pencaharian sebelum dan sesudah adanya pabrik APHT.

1. Bentuk perubahan mata pencaharian setelah adanya pabrik

- a. Peralihan dari Pedagang ke buruh pabrik: Masyarakat Desa Paokmotong mengalami perubahan mata pencaharian terutama di kalangan pedagang. Banyak warga bergantung pada pekerjaan mereka sebagai pedagang di pasar tradisional Paokmotong dan sebagai pedagang usaha kecil di rumah mereka atau sekitar desa. Namun setelah adanya pembangunan pabrik APHT ini banyak dari penduduk yang merubah mata pencahariannya sebagai buruh pabrik di APHT, karena tertarik dengan tawaran upah yang tetap dan stabilitas kerja yang lebih menjanjikan.
- b. Peralihan dari Petani ke pedagang sekitar pabrik: Pembangunan pabrik APHT telah membuka peluang ekonomi baru di Desa Paokmotong. Sebelumnya, masyarakat sangat bergantung pada sektor pertanian dengan upah yang tidak menentu (seperti menggarap sawah orang lain). Setelah APHT berdiri, masyarakat yang berprofesi sebagai petani beralih profesi menjadi pedagang, khususnya dengan membuka warung makan di sekitar area pabrik.
- c. Peralihan dari tenaga kerja informal (tidak tetap) menjadi buruh pabrik (tenaga kerja tetap) dan pedagang sekitar pabrik: Sebelum pabrik APHT di bangun banyak Masyarakat Desa Paokmotong yang bekerja di sektor informal seperti buruh, pembantu rumah tangga dan pedagang usaha kecil, dengan penghasilan yang tidak menentu. Namun mata pencaharian mereka berubah setelah pabrik APHT beroperasi masyarakat yang dulunya bekerja serabutan kini mereka lebih memilih bekerja sebagai buruh di pabrik APHT dan pedagang makanan di sekitar area pabrik.

2 . Dampak

Dampak paling signifikan dari pembangunan pabrik APHT adalah pembukaan lapangan pekerjaan yang sebelumnya tidak tersedia di Desa Paokmotong. Hal ini menyebabkan perubahan mata pencaharian: masyarakat yang sebelumnya menganggur atau hanya bekerja di sektor informal/tidak tetap kini memiliki kesempatan untuk beralih menjadi tenaga kerja pabrik secara formal atau membuka usaha informal di sekitar pabrik. Peralihan ini membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Paokmotong, yang antara lain mencakup:

- a. Adanya kepastian pendapatan

Dengan bekerja sebagai buruh pabrik di APHT, masyarakat Paokmotong yang bekerja sebagai buruh pabrik di APHT sekarang memiliki kepastian tentang bagaimana

mereka menerima gaji mingguan atau bulanan, pekerjaan dengan pendapatan tidak menentu seperti pedagang, petani musiman, dan pekerjaan serabutan sering mengalami tingkat kerentanan ekonomi yang lebih rendah karena gaji yang tidak stabil dan rendah. Dengan perubahan profesi masyarakat dari pekerjaan yang tidak tetap menjadi pekerjaan yang tetap (buruh pabrik) ini tentu menciptakan pondasi ekonomi yang lebih baik dari sebelumnya.

b. Perubahan pola konsumsi masyarakat

Pola konsumsi adalah susunan tingkat kebutuhan seorang atau rumah tangga untuk jangka waktu tertentu yang dapat dipenuhi dengan uang yang mereka miliki. Biasanya orang akan mendahulukan kebutuhan pokok seperti makan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan. Jika pendapatan mereka mencukupi, kebutuhan lain akan dipenuhi. Dengan kata lain, kebutuhan yang kurang penting akan ditunda untuk dipenuhi jika penghasilan seseorang berkurang.

Penduduk yang bekerja di APHT kini memiliki daya beli yang lebih besar berkat penghasilan tetap sebagai buruh pabrik. Peningkatan pendapatan ini memungkinkan mereka membeli kebutuhan sekunder (seperti kendaraan, emas, peralatan rumah tangga), mengakses pendidikan, dan membiayai hiburan. Selain itu, pola konsumsi makanan dari buruh maupun pedagang sekitar pabrik bergeser dari sekedar memenuhi kebutuhan dasar (seperti tahu/tempe) menjadi lebih beragam dan berkualitas (seperti sering membeli daging dan ayam). Secara keseluruhan, pola konsumsi buruh APHT meluas dari hanya pemenuhan kebutuhan pokok saja menuju pembelian kebutuhan di luar kebutuhan pokok.

c. Adanya peluang kerja dan lokasi usaha baru bagi masyarakat disekitar area pabrik APHT

Kehadiran pabrik APHT tidak hanya menciptakan lapangan kerja formal (buruh/staf pabrik), tetapi juga berfungsi sebagai penggerak ekonomi informal di sekitarnya. Hal ini terwujud dengan dibukanya peluang usaha baru bagi masyarakat, seperti warung makan, yang secara efektif menciptakan pekerjaan informal pada sektor pedagang makanan di sekitar area pabrik

Faktor yang Mendorong Masyarakat di Sekitar Pabrik APHT Merubah Mata Pencapaian

Perubahan pola mata pencapaian yang terjadi pada masyarakat di Desa Paokmotong setelah adanya pabrik APHT adalah hasil dari beberapa faktor pendorong antara lain:

1. Kebutuhan akan pekerjaan yang bersifat tetap dan menawarkan stabilitas finansial

Perubahan mata pencapaian masyarakat Desa Paokmotong didorong oleh kebutuhan akan penghasilan yang konsisten dan stabilitas ekonomi. Sebelum adanya APHT, banyak warga memiliki pekerjaan tidak tetap seperti menjadi pedagang dan buruh dengan penghasilan pendapatan yang tidak terjamin. Pembangunan APHT menawarkan solusi dengan menyediakan peluang kerja sebagai buruh pabrik kepada masyarakat Desa Paokmotong dengan penghasilan yang lebih stabil dan terorganisir, menjadikannya pilihan yang sangat menarik bagi masyarakat yang kesulitan mencari pekerjaan yang tetap di bidang lain.

Salah satu hal yang membuat masyarakat ingin mendapatkan pendapatan dan pekerjaan yang tetap adalah Kebutuhan akan kemandirian ekonomi, hal ini mendorong masyarakat terutama ibu rumah tangga dan remaja wanita tertarik bekerja menjadi buruh pabrik, mereka kini bisa lebih mandiri secara finansial dan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada suami atau orang tua mereka saja. Kemandirian ini memungkinkan mereka untuk mengelola, merencanakan keuangan rumah tangga, bahkan menabung dan berinvestasi dari hasil gaji bekerja di pabrik.

2. Kedekatan Geografis Lokasi Pabrik dengan Area Permukiman Penduduk

Faktor geografis menjadi salah satu faktor pendorong bagi masyarakat, di mana pabrik APHT dekat dengan permukiman masyarakat yang bekerja sebagai buruh dan pedagang di APHT, hal ini menjadi daya tarik utama bagi masyarakat untuk bekerja dan berdagang di sana. Jarak tempuh yang singkat membuat masyarakat merasa dengan bekerja dan berdagang di lokasi tersebut menjadi pilihan yang praktis, efisien, dan hemat biaya transportasi, waktu, serta tenaga.

3. Anggapan akan pendapatan penghasilan yang lebih baik

Masyarakat Desa Paokmotong termotivasi untuk mengubah mata pencapaian menjadi buruh di APHT atau pedagang di sekitar pabrik karena anggapan akan

memperoleh penghasilan yang lebih baik atau lebih tinggi dibandingkan pekerjaan mereka sebelumnya. Anggapan dan harapan masyarakat akan peningkatan pendapatan ini menjadi pendorong masyarakat merubah mata pencahariannya.

4. .Dorongan Kondisi Ekonomi Untuk Mencari Sumber Pendapatan Tambahan

Dorongan dari kondisi ekonomi keluarga yang semakin kompleks serta kebutuhan akan sumber pendapatan tambahan merupakan salah satu faktor pendorong yang menyebabkan masyarakat Desa Paokmotong mengubah mata pencaharian mereka menjadi buruh pabrik dan pedagang di sekitar area pabrik APHT.

5. Kebijakan Pro-Usaha (Tidak Adanya Larangan) dari Pemerintah Desa Untuk Berdagang di Sekitar Area Pabrik

Dukungan dari otoritas Desa Paokmotong menjadi faktor pendorong perubahan mata pencaharian, khususnya dengan memfasilitasi perdagangan di sekitar APHT melalui penyediaan stand berjualan. Meskipun banyak pedagang memilih membuat stand sendiri karena alasan biaya sewa stand desa yang dianggap mahal, fasilitasi dan izin dari pemerintah desa tetap mendorong minat masyarakat sekitar untuk membuka usaha dagang makanan di area pabrik.

Analisis Teori

Dalam mengkaji dan menganalisis dampak pembangunan pabrik APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat Desa Paokmotong Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, peneliti menggunakan konsep dan teori. Teori yang digunakan yaitu teori Struktural Fungsional Talcott Parsons. Teori ini melihat bagaimana perubahan sosial yang terjadi pada saat ini berhubungan satu sama lain. Menurut perspektif Parsons, pranata sosial dan struktur sosial tersebut berada dalam suatu sistem sosial yang terdiri dari komponen yang saling berhubungan dan menyatu. Perubahan di sekitar pabrik APHT terjadi secara bertahap, dimulai dari fase pembangunan yang menciptakan peluang perdagangan (khususnya makanan) bagi masyarakat lokal melalui kedatangan pekerja konstruksi yang membangun pabrik. Setelah pabrik resmi beroperasi pada tahun 2023 dan mempekerjakan banyak warga lokal sebagai buruh, terjadi perubahan sosial di mana masyarakat merespons dengan beradaptasi menjadi buruh pabrik atau berdagang di area sekitar pabrik. Kerangka fungsional AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dapat digunakan untuk menganalisis

perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi secara bertahap sejak pembangunan hingga pabrik resmi beroperasi. Kerangka fungsional ini memiliki empat fungsi penting yang harus dipenuhi oleh suatu sistem sosial. Pada teori Struktural Fungsional, terdapat empat fungsi utama yang dikenal dengan konsep AGIL (*Adaptasi, Goal Atainment, Integrasi, dan Latensi*). Menurut konsep ini, keempat sistem sangat penting untuk bertahan dan berfungsi dalam masyarakat.

Keempat fungsi ini memiliki kaitan dengan hasil penelitian yang peneliti telah lakukan sebagai berikut:

- a. *Adaptasi (Adaptation)*: adalah konsep dasar dalam sosiologi yang mengkaji bagaimana individu dan masyarakat beradaptasi atau melakukan penyesuaian terhadap perubahan lingkungan sosial. Pembangunan pabrik APHT di Desa Paokmotong merupakan fenomena baru yang terjadi yang membawa perubahan pada peningkatan taraf hidup masyarakat. Proses perubahan dan perkembangan tersebut tidak lepas dari campur tangan pemerintah setempat yang merencanakan perubahan dan masyarakat menjadi sasaran perubahan tersebut. Pembangunan pabrik APHT membuat masyarakat khususnya masyarakat yang ada di Desa Paokmotong merubah mata pencahariannya yang dulunya mereka hanya sebagai pedagang, pekerja tidak tetap, petani, dan bahkan ada yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran) kini bisa memanfaatkan peluang kerja yang tersedia seperti menjadi buruh pabrik dan pedagang makanan di sekitar area pabrik. Hal ini secara tidak langsung merupakan suatu proses adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat.

Fungsi adaptasi dalam penelitian ini adalah untuk menyikapi perubahan mata pencaharian yang terjadi setelah adanya pembangunan pabrik APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) di Desa Paokmotong yang dimana masyarakat Desa Paokmotong khususnya di sekitar pabrik mau tidak mau di paksa untuk menyesuaikan diri dengan keadaan setelah adanya pabrik APHT tersebut. Adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar pabrik yaitu dengan cara menyiapkan diri untuk mejadi sumber daya manusia yang siap dan berketerampilan dalam menghadapi keberadaan pabrik APHT di Desa Paokmotong. Contohnya: Masyarakat sekitar yangng menjadi buruh pabrik di APHT, dan masyarakat yang memulai membuka usaha berjual makanan dan minuman di sekitar area pabrik.

- b. Pencapaian Tujuan (*Goal Attainment*): Pencapaian tujuan mengacu pada keberhasilan pencapaian tujuan utamanya. Dalam penelitian ini tujuan utama suatu pembangunan adalah untuk membangun suatu daerah serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar guna meningkatkan kesejahteraan sosial. Upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut yaitu membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar dalam hal ini pihak pabrik telah memberikan kemudahan kepada masyarakat Desa Paokmotong yang ingin bekerja disana dengan memberikan kemudahan dalam proses pendaftaran tenaga kerja atau karyawan pabrik. Pembangunan pabrik APHT ini juga membuka peluang bagi masyarakat yang ingin mencoba peluang usaha dengan berdagang di sekitar area pabrik, dimana hal ini memungkinkan untuk menjadikan ekonomi masyarakat sekitar semakin meningkat.
- c. Integrasi (*Integration*): Fungsi ini berkaitan dengan untuk mengatur hubungan dan menjaga bagaimana sistem dalam masyarakat terkoordinasi agar tetap harmonis. Dalam penelitian ini integrasi yang terjalin antara pemerintah dengan masyarakat sekitar pabrik awalnya berjalan kurang lancar karena adanya protes terhadap keberadaan pabrik APHT karena masyarakat masih menginginkan lokasi tersebut masih dijadikan pasar namun proses komunikasi yang terjalin sekarang antara pemerintah, pemilik pabrik dan masyarakat setempat sudah cukup berjalan lancar karena pihak pabrik dengan menyerap tenaga kerja atau karyawan pabrik dari masyarakat sekitar.
- d. Pemeliharaan Pola (*Latency*): adalah salah satu dari empat sistem kebutuhan fungsional yang harus dipenuhi, secara sederhana suatu sistem harus mampu memelihara nilai-nilai maupun pola-pola budaya yang menjadi dasar motivasi individu dan menjaga identitas yang kolektif. Pada penelitian ini, masyarakat Desa Paokmotong masih dapat mempertahankan nilai-nilai dan pola budaya serta memperbaiki kehidupan mereka setelah adanya pabrik APHT.

Pemeliharaan pola yang ditemukan dalam masyarakat Desa Paokmotong salah satu contohnya adalah terjalinnya kerja sama antara masyarakat Desa Paokmotong dengan pihak pabrik, pihak pabrik menjalin kerjasama dengan masyarakat sekitar dengan memberikan peluang kepada masyarakat untuk bekerja dengan merekrut masyarakat untuk bekerja di pabrik sebagai buruh dan memberikan izin untuk berjualan di sekitar area pabrik hal ini

dilakukan untuk memelihara hubungan antara pihak pabrik dengan masyarakat sekitar. Selain itu dari aspek kebudayaan dan kebiasaan masyarakat untuk saling tolong menolong dan bergotong royong tetap dipelihara. Contohnya, ketika ada salah satu masyarakat di Desa Paokmotong melaksanakan upacara adat pernikahan atau hajatan mereka akan saling tolong menolong dan bergotong royong sesama masyarakat disana. Meskipun perubahan sosial terjadi setelah adanya pabrik APHT, norma norma sosial dan kebiasaan masyarakat masih tetap terjaga.

Keempat fungsi ini memiliki peran yang sangat penting, dengan kata lain, jika salah satu dari keempat fungsi utama dari teori struktural fungsional yang dikemukakan oleh Talcott Parsons tersebut tidak berfungsi dengan benar maka suatu pembangunan tidak akan berhasil. Agar sistem tetap stabil, fungsi AGIL ini harus digabungkan.

Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti sudah lakukan terhadap dampak pembangunan pabrik APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) di Desa Paokmotong Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur, dapat disimpulkan bahwa dampak pembangunan pabrik APHT (Aglomerasi Pabrik Hasil Tembakau) terhadap perubahan mata pencaharian masyarakat yang mencakup peralihan dan dampak yang ditimbulkan. Adapun bentuk peralihan mata pencaharian masyarakat yaitu terdiri dari pertama, peralihan pedagang ke buruh, kedua, peralihan dari petani ke pedagang sekitar pabrik, dan ketiga, peralihan dari tenaga kerja informal (tidak tetap) menjadi buruh dan pedagang disekitar pabrik. Adapun dampak yang ditimbulkan dari keberadaan pabrik APHT dan peralihan mata pencaharian ini yaitu: adanya kepastian pendapatan yang dialami oleh masyarakat yang dalam hal ini adalah buruh pabrik dan pedagang disekitar area pabrik, perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi setelah merubah mata pencahariannya, dan yang terakhir munculnya spektrum pekerjaan baru baik di sektor formal (buruh pabrik) maupun informal (pedagang disekitar area pabrik).

Faktor pendorong yang membuat masyarakat merubah mata pencahariannya terdiri dari:

- 1). Kebutuhan akan pekerjaan yang bersifat tetap dan menawarkan stabilitas finansial, kebutuhan akan pekerjaan yang tetap menjadi faktor masyarakat merubah masyarakat merubah mata pencahariannya menjadi buruh pabrik untuk mendapatkan stabilitas finansial, 2). Kedekatan

Geografis Lokasi Pabrik dengan Area Permukiman Penduduk, kedekatan lokasi pabrik APHT menjadi faktor pendorong masyarakat merubah mata pencahariannya karena dapat menghemat biaya transportasi dan dekat dengan rumah, 3). Anggapan akan peningkatan penghasilan yang lebih baik, anggapan akan perubahan pada jumlah pendapatan yang lebih tinggi jika bekerja di APHT dari pekerjaan mereka sebelumnya menjadi faktor pendorong masyarakat untuk bekerja disana, 4). Dorongan Kondisi Ekonomi Untuk Mencari Sumber Pendapatan Tambahan, kondisi ekonomi yang kurang membuat masyarakat mencari sumber pendapatan tambahan untuk memenuhi kekurangan perekenomian dengan bekerja di APHT, 5). Kebijakan Pro-Usaha (Tidak Adanya Larangan) dari Pemerintah Desa Untuk Berdagang di Sekitar Area Pabrik, tidak adanya larangan untuk berjualan disekitar area pabrik dan dukungan dari pihak desa untuk berjualan disekitar area pabrik dengan mendirikan stand tempat berjualan untuk para pedagang dengan menyewa lahan yang disediakan oleh pihak desa menjadi faktor masyarakat berjualan disekitar area pabrik.

Daftar Pustaka

- Andari, I. (2015). Dampak Pembangunan Industri Terhadap Diversifikasi Mata Pencaharian, Interaksi Sosial dan Nilai Pendidikan Pada Masyarakat Perdesaan. *Perspektif Sosiologi*, 3(1), 156816.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Nusa Tenggara Barat. (2022). *Pembangunan KIHT Paokmotong Tingkatkan Perekonomian Masyarakat*. Diakses dari <https://mataram.antaranews.com/berita/229101/pembangunan-kiht-paokmotongtingkatkan-perekonomian-masyarakat> pada 5 Januari 2025.
- Fandhilah, L. S. N., & Giovanni, A. (2021). Desain Sistem Kerja yang Berpusat pada Manusia Transisi Ke Industri 4.0. *ASSET: Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 4(2).
- Fefriyanti, D. D. S. (2024). Pengaruh Kombinasi Waktu Tanam dan Umur Pemberian Pupuk Kandang Tahap II terhadap Pertumbuhan Vegetatif Tanaman Tembakau (*Nicotiana tabacum* L). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Nasional*, 1(2), 173-181.
- Putra, I. M. B. W. S. S., & Yasa, I. N. M. (2019). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap produksi dan pendapatan pengusaha industri genteng. *Buletin Studi Ekonomi*, 24(1), 84
- Prasetya, A., Nurdin, M. F., & Gunawan, W. (2021). Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal. *SOSIETAS: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 11(1), 1-12.
- Rogers, E. M. 1985. *Komunikasi dan Pembangunan : Perspektif Kritis*. Jakarta :LP3ES
- Novitasari, D., & Sadewo, F. (2022). Perubahan mata pencaharian pada masyarakat petani muda di Desa Sidomulyo Kabupaten Lamongan. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 1(115).



SeNSosio
Unram

